

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 sebuah penyakit baru muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Beberapa bulan kemudian penyakit ini mulai menyerang seluruh orang di dunia termasuk Indonesia. WHO (*World Health Organization*) kemudian menyebutkan penyakit ini dengan nama Covid-19 (sumber : <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> / pada 21 Desember 2020 pukul 08.36 ). Semakin hari bahkan sampai berbulan-bulan kenaikan kasus Covid-19 di dunia masih tinggi. Covid-19 kasus pertama menyerang Indonesia pada tanggal 02 Maret 2020 yang awalnya hanya menyerang dua orang saja, namun semakin hari semakin meningkat. Di Indonesia penyebaran Covid-19 kenaikan kasus positif selalu bertambah setiap harinya sehingga membuat pemerintah selalu waspada dan selalu mengingatkan masyarakat akan bahaya dari pandemi Covid-19.

Covid-19 menurut WHO (*World Health Organization*) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus* yang penyebarannya terjadi dari satu orang ke orang lain. Penyebarannya melalui percikan (*droplet*) saluran pernafasan yang terjadi ketika batuk atau bersin, sehingga kita diharuskan selalu menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Percikan juga dapat menempel pada benda atau permukaan seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Seseorang dapat terinfeksi dengan menyentuh benda atau permukaan tersebut, lalu menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka. Waktu dari paparan virus Covid-19 hingga timbulnya gejala klinis berkisar antara 1–14 hari dengan rata-rata 5 hari. Penderita Covid-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas. Maka dari itu penting untuk kita untuk selalu mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air bersih mengalir, atau membersihkannya dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol

(sumber : <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public/> pada 02 Oktober 2020 pukul 19.15 ).



Gambar 1. 1 Jumlah Terpapar Covid-19 di Indonesia

Penambahan kasus positif di Indonesia semakin hari masih tinggi. Pada tanggal 02 Oktober 2020 jumlah terpapar Covid-19 di Indonesia dari 34 provinsi 497 kab/kota untuk suspek 135.348, spesimen 42.421. Jumlah kasus konfirmasi di Indonesia bertambah 4.317 kasus, sehingga total kasus menjadi 295.499 kasus. Untuk total sembuh bertambah 2.853 kasus, sehingga total sembuh menjadi 221.340 dan kasus meninggal bertambah 116 sehingga total 10.972 kasus (sumber :

[https://twitter.com/BNPB\\_Indonesia/status/1311953327546986496/photo/1](https://twitter.com/BNPB_Indonesia/status/1311953327546986496/photo/1)).

Dalam penambahan kasus positif yang masih tinggi ini, pemerintah telah mengupayakan banyak cara untuk meminimalisir penambahan kasus baru. Selain peran dari pemerintah, sebagai masyarakat juga harus mendukung untuk mengurangi penambahan kasus positif baru dengan selalu mengikuti aturan pemerintah dan selalu mengikuti protokol kesehatan. Pemerintah telah menerbitkan beberapa peraturan terkait Covid-19, salah satunya untuk tetap rumah dan mengurangi aktivitas di luar rumah untuk meminimalisir penyebaran Covid-19.

Dalam meminimalisir penyebaran Covid-19, pemerintah telah menghimbau masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah yang diatur dalam PP No. 21 Tahun 2020 untuk Percepatan Penanganan *Coronavirus Disease* (Covid-19) mengatur tentang Pelaksanaan Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan dan dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan persetujuan Menteri Kesehatan (sumber : <https://www.jogloabang.com/kesehatan/pp-21-2020-pembatasan-sosial-berskala-besar-rangka-percepatan-penanganan-covid-19>). Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan, aktivitas masyarakat di luar rumah akan dibatasi dan akan lebih sering melakukan aktivitas di dalam rumah. Masyarakat selama di dalam rumah akan lebih melakukan aktivitas monoton dengan intensitas yang tinggi, seperti menonton televisi atau hanya sekedar berkumpul dengan keluarga.

Selama masa pandemi Covid-19 diberlakukan PSBB tingkat masyarakat menonton televisi akan tinggi dibandingkan dengan hari-hari biasa. Masyarakat akan lebih intens dalam menonton televisi dan akan mencari tahu informasi tentang Covid-19. Dalam meminimalisir penyebaran, pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk memberi tahu masyarakat akan bahaya Covid-19. Pemerintah melalui berbagai media selalu melakukan kampanye tentang pencegahan dan mengantisipasi penularan Covid-19. Media akan *update* memberitakan Covid-19 dan selalu menjadi berita yang hangat yang selalu dibicarakan. Media penyiaran (*broadcast*) seperti stasiun televisi adalah pusat dari media untuk menyampaikan pesan sehingga bisa dinikmati oleh siapa saja (Nasrullah, 2017 : 4).

Media massa berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak yang di mana dapat membentuk, mempertahankan atau meredefinisikan citra (Rakhmat, 1985 : 224). Media massa dapat memengaruhi masyarakat yang menonton sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang. Semua sikap atau perilaku kita bersumber pada pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki (Asch dalam Rakhmat, 1985 : 233). Sikap dan perilaku pasti akan ditujukan pada objek, kelompok maupun orang. Sikap kita terhadap seseorang atau sesuatu tergantung dari citra kita tentang orang atau objek tersebut, karena hubungan kita dengan mereka diperoleh melalui informasi yang kita dapat. Seperti ketika kita mengetahui bahwa menurut pemerintah Covid-19 bisa dicegah maupun disembuhkan,

kita akan selalu berpikir positif dan selalu mematuhi pemerintah. Tetapi sebaliknya, jika perintah saja terlalu mengabaikan Covid-19 dan tidak memberi informasi mengenai Covid-19, kita akan berpikiran negatif dan menganggap remeh Covid-19.

Media memiliki peran penting dalam menyampaikan berbagai informasi yang menyangkut orang banyak, sehingga media harus menyampaikan informasi yang *update* dan akurat terutama berita. Di Indonesia banyak sekali media yang selalu menyampaikan berita dan informasi terutama pada saat pandemi Covid-19 menyerang. Salah satu media yang memberitakan Covid-19 adalah televisi. Televisi termasuk kedalam media konvensional yang termasuk kedalam komunikasi massa. Komunikasi massa itu sendiri menurut Gerbner (dalam Rakhmat, 1985 : 188) adalah pengolahan dan penyampaian pesan melalui sebuah teknologi dan lembaga yang memiliki arus pesan yang berlanjut sangat luas dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu televisi yang selalu memberitakan Covid-19 adalah *Kompas TV*, yang selalu memberitakan informasi yang *update* dan bermanfaat bagi masyarakat. Pemberitaan mengenai penambahan kasus positif, meninggal, pasien yang sembuh dan mengenai pencegahan Covid-19 akan selalu diberitakan oleh *Kompas TV*. *Kompas TV* termasuk kedalam media penyiaran yang dapat menyiarkan berita atau informasi kepada khalayak. *Kompas TV* merupakan stasiun televisi swasta nasional di Indonesia yang dimiliki *Kompas Gramedia* yang berfokus pada konten berita yang diluncurkan pada 09 September 2011 (sumber : <https://www.kompas.tv/about-us> / pada 21 Desember 2020). *Kompas TV* menyediakan program berita, salah satunya selalu memberitakan perkembangan, pencegahan dan lainnya yang berkaitan dengan Covid-19. Pada kasus pertama Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 *Kompas TV* juga memberikan berita *update* sehingga dapat diterima masyarakat.

*Kompas TV* merupakan media yang selalu menyediakan berita-berita *update*. Program-program di *Kompas TV* sebagian besar adalah berita,

sehingga dalam mencari informasi tentang Covid-19 akan selalu *update*. Selain itu juga *Kompas TV* merupakan *channel* televisi yang lebih netral dari pada *channel* lainnya yang memiliki beberapa kepentingan atau memihak sebelah pihak. Seperti pada komitmen yang dimiliki oleh *Kompas TV* menjadi media tepercaya untuk memberikan yang terbaik bagi audien, karena *Kompas TV*, televisi berita dengan slogan "Independen Tepercaya" (sumber : <https://www.kompas.tv/about-us/> pada 21 Desember 2020).

Mulai dari kasus pertama Covid-19 pemerintah menganjurkan untuk tetap di rumah saja selama beberapa bulan, sehingga intensitas masyarakat dalam menonton televisi menjadi tinggi. Intensitas adalah kegiatan yang dilakukan secara intens dalam kurun waktu lama. Menurut Azwar intensitas dapat diartikan sebagai kedalaman sikap seseorang dalam melakukan sesuatu (dalam Dhananjaya, 2017 : 8-9). Selama pandemi menonton televisi masyarakat lebih intens dari biasanya dan masyarakat akan mencari tahu informasi mengenai Covid-19 yang merupakan topik hangat yang sedang dibicarakan. Hal ini karena kasus Covid-19 di Indonesia masih tinggi, sehingga penonton televisi juga naik.

Pada saat pandemi Covid-19 telah mengubah sikap atau perilaku masyarakat, termasuk dalam hal mengonsumsi media. Pada awal Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020, konsumsi media belum terlihat berubahannya. Namun semakin tingginya kasus positif membuat masyarakat lebih intens dalam memantau setiap perkembangan terkait Covid-19 melalui berbagai media, termasuk televisi. Menurut *Nielsen Television Audience Measurement (TAM)* di 11 kota menunjukkan rata-rata kepemirsaaan televisi mulai meningkat dalam seminggu terakhir, dari rata-rata *rating* 12 persen di tanggal 11 Maret menjadi 13,8 persen di tanggal 18 Maret atau setara dengan penambahan sekitar 1 juta pemirsa televisi. Intensitas menonton televisi dari rata-rata 4 jam 48 menit pada tanggal 11 Maret menjadi 5 jam 29 menit pada tanggal 18 Maret. Pemberitaan tentang Covid-19 pada tanggal 1-18 Maret mengalami kenaikan signifikan pada program berita, yaitu +25% terutama pada penonton

kelas atas. (sumber : <https://www.nielsen.com/id/id/press-releases/2020/covid-19-dan-dampaknya-pada-tren-konsumsi-media/>).

Selain menonton televisi di dalam rumah, masyarakat juga akan melakukan komunikasi dengan keluarga. Dalam melakukan komunikasi di dalam keluarga secara tidak langsung akan membicarakan tentang Covid-19. Keluarga memiliki peran untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 melalui komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga tersebut. Keluarga memiliki risiko penularan Covid-19 jika ada salah satu anggota keluarga terinfeksi dan menularkan ke anggota keluarga lainnya, sehingga akan menyebarkan Covid-19 ke keluarga di rumah (Kaddi, dkk, 2020 : 2). Keluarga harus melindungi anggota keluarga lainnya agar tidak terkena Covid-19.

Dalam melakukan pencegahan Covid-19 bukan hanya peran dari pemerintah saja, tetapi juga bisa dimulai dari diri sendiri dan keluarga kita sendiri. Keluarga juga memiliki peran penting dalam melindungi kelompok orang di dalamnya akan bahayanya Covid-19. Menurut Suprajitno, 2004 keluarga adalah kelompok terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri serta anak (dalam Kansil, 2017 : 5). Menurut Rakhmat (1985 : 140) sebuah kelompok dapat menentukan cara kita berkomunikasi, berpakaian dan juga emosi, sehingga komunikasi kelompok dapat digunakan untuk bertukar informasi, mengembangkan kesehatan rohani dan juga mengubah sikap dan perilaku. Melalui komunikasi kelompok ini dapat saling menyampaikan pesan dan informasi yang sehingga dapat membantu dan saling mengingatkan orang di dalamnya akan bahaya dari Covid-19.

Menurut Larson komunikasi kelompok adalah interaksi antarindividu dalam sebuah kelompok yang memiliki tujuan bersama dan terikat satu sama lain (dalam Darmawan, 2016 : 10). Dalam komunikasi kelompok kita akan terikat secara emosional pada beberapa kelompok. Selama komunikasi kelompok kita akan menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Melakukan komunikasi untuk memelihara hubungan baik dan untuk mengetahui isi dari pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal di dalam keluarga dapat dilakukan dengan saling memberi nasihat atau mengingatkan

pentingnya pencegahan Covid-19, sedangkan komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan memberi contoh penggunaan masker atau protokol kesehatan lainnya kepada anggota keluarga.

Selain itu, keluarga juga dapat disebut sebagai kelompok referensi (kelompok rujukan). Menurut Rakhmat (1985 : 146) menjelaskan bahwa kelompok rujukan dapat digunakan seorang individu untuk menilai diri mereka sendiri atau menentukan sikap. Maka dari itu jika kita berada di lingkungan baik maka kita akan memiliki sikap yang baik, begitu juga sebaliknya. Di dalam sebuah kelompok keluarga kita, sebaiknya kita mampu membuat kelompok tersebut bersikap positif sehingga akan membentuk perilaku yang baik pada diri kita dan anggota lainnya.

Komunikasi keluarga merupakan proses komunikasi antar anggota keluarga yang terjadi dalam lapisan terkecil kehidupan sosial. Menurut Sedwig 1985 (dalam Rogi, 2015 : 3), komunikasi keluarga dapat digunakan untuk membentuk sikap dan perilaku serta dapat saling mengerti satu sama lain dengan cara verbal maupun nonverbal. Komunikasi sangat penting digunakan untuk anggota keluarga, meskipun sebagian kelompok masih belum mengetahui dampak baik dari komunikasi. Melakukan komunikasi bisa digunakan untuk membangun atau mengkritik satu sama lain agar kelompok anggota dalam keluarga dapat memberikan ikatan untuk saling membutuhkan satu sama lain. Dalam sebuah keluarga, komunikasi dapat dilakukan dengan baik untuk menjalin ikatan sehingga berbagai masalah yang terjadi di antara anggota keluarga dapat dibicarakan dan dapat mencari solusi terbaik secara bersama-sama (Prasanti, 2016 : 75).

Selama dirumah, waktu bertemu, berkumpul atau berkomunikasi dengan keluarga akan lebih intens dari pada bertemu dengan orang lain. Dalam hal ini keluarga sangat berperan penting untuk pencegahan dan mengurangi penambahan kasus positif baru. Di dalam sebuah keluarga, setiap anggota keluarga dapat memberi contoh atau saling mengingatkan serta berkomunikasi tentang bahaya dan cara pencegahan Covid-19 sehingga tidak menimbulkan klaster kasus baru di keluarga. Covid-19 merupakan penyakit

yang mudah menyebar sehingga setiap orang harus sadar mengenai pencegahannya dan menjaga diri sendiri untuk tidak terpapar penyakit ini. Ketika kita memiliki riwayat perjalanan jauh atau hanya keluar sebentar saja kita bisa saja positif Covid-19. Terkadang kita kurang sadar dengan gejala atau tanda-tanda menunjukkan Covid-19, karena setiap orang memiliki gejala dan tanda Covid-19 berbeda-beda. Gejala atau tanda-tanda seseorang terkena Covid-19 juga bisa berubah-ubah sepanjang waktu, sehingga kita harus tetap sadar dan tahu apa saja gejala dan tanda-tanda Covid-19 (<https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus> / pada tanggal 2 Oktober 2020 pukul 20.00).

Saat ini terdapat gejala baru yang dapat menunjukkan seseorang mengalami Covid-19. Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), ada gejala baru yang dilaporkan oleh mereka yang telah terinfeksi virus. Menurut para dokter, virus Covid-19 dapat menimbulkan gejala dari ujung kepala sampai ujung kaki yang di mana dapat berakibat fatal. Bahkan, mereka juga menemukan gejala yang dapat bertahan selama berminggu-minggu sampai berbulan-bulan, meski pasien telah dinyatakan negatif Covid-19. Masyarakat diharapkan mampu membedakan atau mengenali gejala-gejala Covid-19.

Pada saat ini Covid-19 memiliki beberapa gejala seperti, hilangnya indra perasa dan penciuman, sesak napas, kelelahan, ruam kulit, badai sitokin dan *happy hypoxia*. Hilangnya indra perasa dan penciuman serta kelelahan mungkin seperti penyakit yang biasa, tetapi jika berlangsung berminggu-minggu sampai berbulan-bulan bisa saja termasuk gejala Covid-19. Sesak nafas juga dapat berakibat fatal jika dibiarkan atau tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Ruam kulit seperti ruam merah dan bergelombang, gatal-gatal, atau iritasi yang menyerupai cacar air harus segera di periksa karena 20% orang di diagnosis Covid-19. Yang terakhir adalah *happy hypoxia* yang di mana dapat mengancam jiwa atau menyebabkan kematian pada pasien yang terinfeksi virus Covid-19 karena infeksi di jaringan paru yang disebut pneumonia akan menimbulkan gangguan gangguan pada

vaskular (pembuluh darah). (sumber <https://www.kompas.com/sains/read/2020/10/06/110300723/waspada-10-gejala-baru-covid-19-yang-tak-terduga?page=all>).

Meminimalisir atau melakukan pencegahan selama Covid-19 dapat disebut juga mitigasi bencana. Melakukan mitigasi selama Covid-19 dapat dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Protokol kesehatan yang dilakukan dapat dilakukan seperti rajin cuci tangan, menggunakan masker, hindari tempat ramai, tidak berkontak langsung dengan orang sakit, rutin membersihkan permukaan benda yang sering disentuh dengan desinfektan, batuk pada siku yang terlipat yang menutup mulut agar tidak tersebar bakteri dari tubuh dan menghindari menyentuh hidung, mulut dan mata (sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=kdl4D1RFMo8>).

Uraian di atas telah dijelaskan Indonesia sedang mengalami pandemi Covid-19 dan pemerintah telah menganjurkan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dirumah saja untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Selama dirumah masyarakat akan lebih sering melakukan aktivitas atau kegiatan yang monoton dengan keintesisitan waktu lebih dari biasanya seperti menonton berita di televisi. Selama menonton televisi berita Covid-19 di *Kompas TV* masyarakat akan menerima berita yang berkaitan dengan perkembangan, dampak atau pencegahan Covid-19. Dengan menonton televisi berita Covid-19 dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang. Selain menonton televisi, masyarakat akan lebih sering bertemu atau berkomunikasi dengan keluarga saja dari pada dengan orang lain. Melakukan komunikasi dengan keluarga dapat dilakukan seperti mengobrol, bergurau atau hanya sekadar saling mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya edukasi mitigasi Covid-19. Selain diri sendiri keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah Covid-19 karena keluarga merupakan orang terdekat dari setiap individu.

Mencegah penyebaran Covid-19 memang tidaklah mudah, sehingga harus ada kesadaran dari diri sendiri dan harus saling mengingatkan satu sama lain. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin mengetahui

apakah ada pengaruh Intensitas Menonton Berita Covid-19 di *Kompas TV* dan Komunikasi dengan Keluarga terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Intensitas Menonton Berita Covid-19 di *Kompas TV* dan Komunikasi dengan Keluarga terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1.2.1 Apakah Intensitas Menonton Berita Covid-19 di *Kompas TV* berpengaruh terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat?

1.2.2 Apakah Komunikasi dengan Keluarga berpengaruh terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1.3.1.1 Untuk mengetahui Apakah Intensitas Menonton Berita Covid-19 di *Kompas TV* berpengaruh terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat?

1.3.1.2 Untuk mengetahui Apakah Komunikasi dengan Keluarga berpengaruh terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat?

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Teoretis**

Untuk memberikan gambaran umum peristiwa yang biasa terjadi di masyarakat.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian memberikan penjelasan tentang pengaruh dari intensitas menonton berita Covid-19 di *Kompas TV* dan komunikasi dengan keluarga terhadap sikap mitigasi masyarakat.

#### b) Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi tertulis maupun sebagai referensi studi

#### 1.4. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul	Tahun	Keterangan
1.	Ariendya Dhananjaya	Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Berita / Informasi Di Televisi Terhadap Perilaku Prososial Remaja	2017	Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dan teknik pengambilan sampel adalah <i>cluster random sampling</i> . Jumlah subjek dalam penelitian 142 orang dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala <i>likert</i> yaitu prososial dan skala intensitas menonton tayangan televisi.
2.	Wihaga Ananta Kresna	Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan Di RCTI Terhadap Perilaku Imitasi Siswa-siswi SMPN 96 Cilandak,	2017	Penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa, efek pesan, jurnalistik, televisi, program acara televisi, sinetron, teori kultivasi, intensitas menonton program tayangan, perilaku imitasi, dan remaja. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis metodologi penelitian eksplanatif. Populasi

		Jakarta Selatan		penelitian adalah murid SMPN 96 Cilandak, Jakarta Selatan yang berjumlah 643 murid. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang.
3.	Endang Retnowati	Studi Deskriptif Diseminasi Informasi Pesan Kebencanaan di Kelompok Masyarakat Kawasan Rawan Bencana Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	2014	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Sampling di lakukan di Dusun Pentingsari, Gambretan, Gondang, Pangukrejo & Pelemsari. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>Stratified Random Sampling</i> .

Pada penelitian yang dilakukan Ariendya Dhananjaya (2017) dengan judul “Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Berita / Informasi Di Televisi Terhadap Perilaku Prososial Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara menonton tayangan televisi dengan perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku menonton tayangan televisi yang menayangkan penderitaan orang lain dengan perilaku prososial pada remaja, dengan nilai korelasi sebesar 0,342, yaitu menunjukkan tinggi rendahnya perilaku prososial dipengaruhi oleh tayangan televisi yang menayangkan penderitaan orang lain.

Penelitian yang kedua dari Wihaga Ananta Kresna dengan judul penelitian “Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan Di RCTI Terhadap Perilaku Imitasi Siswa-siswi SMPN 96 Cilandak, Jakarta Selatan” (2017). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tayangan sinetron Anak Jalanan di RCTI terhadap perilaku imitasi siswa-siswi SMPN 96 Cilandak, Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan korelasi variabel X dengan variabel Y sebesar 0,606. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 35,2%. Dengan demikian perhitungan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $6,976 > 1,658$  maka dapat ditentukan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh yang rendah antara tayangan sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku imitasi siswa-siswi SMPN 96 Cilandak, Jakarta Selatan.

Selanjutnya penelitian dari Endang Retnowati dengan judul “Studi Deskriptif Diseminasi Informasi Pesan Kebencanaan di Kelompok Masyarakat Kawasan Rawan Bencana Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” (2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diseminasi/penyebaran informasi pesan kebencanaan di kelompok masyarakat kawasan rawan bencana (KRB) Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa informasi pesan tersebar sudah dapat dipahami diikuti responden dengan baik, kemampuan tenaga penyuluh menyampaikan informasi pesan sudah kredibel dan kompeten, media saluran pesan kebencanaan melalui televisi dan media luar ruang, ketertarikan masyarakat tentang informasi kebencanaan sudah tergolong tinggi dan informasi pesan kebencanaan sudah sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, perbedaan dengan penelitian selanjutnya salah satunya adalah pada variabel yang digunakan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel baru, dan juga perbedaan lokasi penelitian, jumlah populasi dan juga teknik sampling yang digunakan berbeda. Dalam penggunaan teori untuk menjelaskan variabel pada penelitian selanjutnya juga berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **1.5. Hipotesis Penelitian**

1.5.1 Terdapat pengaruh Intensitas Menonton Berita Covid-19 di *Kompas TV* terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat (H1)

1.5.2 Terdapat pengaruh Komunikasi dengan Keluarga terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat (H2)

## **1.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1.6.1.1 Intensitas Menonton Berita Covid-19 di *Kompas TV***

Intensitas menurut Kilimanca (dalam Hastika, 2019 : 18) merupakan aktivitas tertentu dengan melakukannya dengan tingkat volume terus-menerus yang tinggi yang akan didasari perasaan suka dengan aktivitas tersebut. Dalam penelitian ini intensitas menonton berita dilakukan untuk mengetahui berbagai informasi mengenai Covid-19. Di dalam penggunaan sebuah media dalam bentuk perhatian dan ketertarikan dalam penggunaan media tersebut yang diikuti dengan rasa emosional

yang kemudian akan diikuti rasa minat dan penghayatan ketika mengakses media tersebut maka dapat dilihat dari frekuensinya.

Menurut Poerwadarminta (2003: 384) intensitas adalah suatu kegiatan yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan kadang-kadang berkurang atau melemah. Intensitas dapat dilakukan seberapa sering tingkat kesungguhan dan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan serta menggunakan semua kemampuan yang dimiliki seseorang secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga menurut Atmadi (2014 : 19) berpendapat bahwa intensitas merupakan seberapa tenaga seseorang yang dikerahkan dengan semangat untuk memperoleh suatu tujuan atau hasil tertentu

Dalam penelitian ini intensitas menonton berita Covid-19 di *Kompas TV* adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara intens dalam waktu tertentu dengan adanya jumlah volume.

#### **1.6.1.2 Komunikasi dengan Keluarga**

Komunikasi merupakan sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia (Soyomukti, 2010 : 56). Komunikasi dapat dilakukan dengan cara komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi dan massa. Dalam hal ini komunikasi dengan keluarga termasuk kedalam komunikasi kelompok referensi. Kelompok referensi/rujukan adalah sebuah kelompok yang dapat memengaruhi sikap dan kebiasaan individu-individu di dalamnya. Kelompok referensi bisa saja teman belajar, teman seumuran, geng maupun keluarga.

Menurut Joseph S. Roucek (dalam Soyomukti, 2010 : 174) suatu kelompok terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki pola interaksi yang dapat dimengerti oleh anggota kelompok di dalamnya. Komunikasi kelompok referensi adalah penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan oleh individu didalam kelompok tersebut yang dapat

memengaruhi sikap, tindakan dan perilaku seseorang. Keluarga merupakan salah satu dari kelompok referensi. Keluarga jika adanya hubungan perkawinan, adopsi atau kelahiran untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam penelitian ini komunikasi dengan keluarga adalah penyampaian pesan atau pertukaran informasi yang dilakukan di dalam keluarga. Komunikasi dengan keluarga dapat memengaruhi sikap atau perilaku seseorang dalam meminimalisir penyebaran Covid-19.

#### **1.6.1.3 Sikap Mitigasi Masyarakat**

Setiap individu sangat erat dengan sikapnya masing-masing. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Menurut Sherif dan Sherif 1956 (dalam Rakhmat, 1985 : 489) mengatakan bahwa menganggap sikap hanya sebatas sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar. Sehingga Rakhmat (1985 : 39-40) menyimpulkan bahwa sikap lebih cenderung bertindak, berpersepsi, berpikir menghadapi objek, ide situasi atau nilai serta memiliki daya dorong atau motivasi.

Mitigasi adalah upaya pencegahan untuk mengurangi risiko bencana dan juga dampak dari bencana tersebut. Menurut Maryani (2002) mitigasi adalah tindakan untuk mengurangi dampak dari bencana yang dilakukan sebelum adanya bencana dengan melakukan kesiapan atau tindakan-tindakan pengurangan risiko. Sedangkan dalam Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Dapat disimpulkan bahwa

sikap mitigasi adalah perilaku atau sikap yang dilakukan seseorang dalam mengantisipasi adanya bencana.

Dalam penelitian ini sikap mitigasi masyarakat adalah sikap pencegahan yang dilakukan masyarakat untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Sikap mitigasi yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan.

#### **1.6.1.4 Pengaruh Intensitas Menonton Berita Covid-19 di Kompas TV terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat**

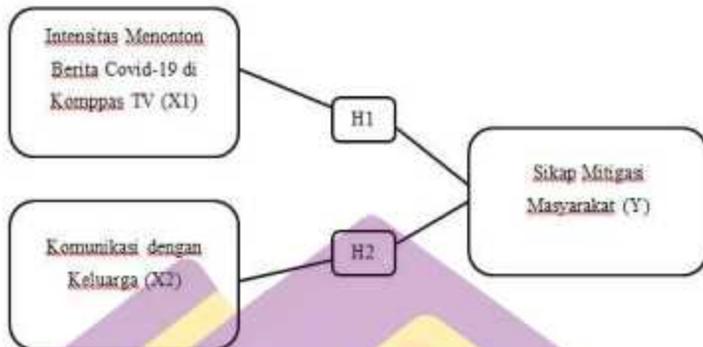
Teori yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel ini adalah teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*). Menurut David, dkk (2017 : 6) teori jarum hipodermik pada hakikatnya adalah komunikasi satu arah berdasarkan anggapan bahwa media massa memiliki pengaruh langsung, segera, dan sangat menentukan terhadap khalayak komunikan (*audience*). Media termasuk kedalam jarum yang dapat menyuntik audien melalui pesan atau informasi disampaikan. Teori ini juga termasuk kedalam teori peluru bila menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak dari pembuat pesan.

Menurut Hardiani (2013 : 6) menyebutkan bahwa teori ini menjelaskan bagaimana proses berjalannya pesan dari sumber (*source*) kepada pihak yang menerima pesan atau komunikan (*receiver*). Pada teori ini, media massa sangat kuat dalam memengaruhi penerima pesan. Teori jarum hipodermik ini memandang isi dari media sebagai obat yang disuntikan ke *audience*, yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diharapkan. Kaitan teori jarum hipodermik dengan penelitian ini efek dari menonton berita Covid-19 yang dapat mengubah sikap atau perilaku audien dalam melakukan mitigasi atau pencegahan dalam meminimalisir Covid-19.

#### 1.6.1.5 Pengaruh Komunikasi dengan Keluarga terhadap Sikap Mitigasi Masyarakat

Teori yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel ini adalah teori modelling. Menurut teori belajar sosial, orang belajar dari orang lain melalui observasi, peniruan, dan pemodelan (Utari, 2017 : 6). Perilaku modelling berawal dari teori belajar sosial oleh Albert Banduna. Pemodelan (modelling) dilakukan dengan mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional (pengamatan). Perilaku dapat dilakukan oleh siapa saja, baik anak – anak, remaja maupun dewasa. Perilaku modelling dibentuk dan dipelajari dengan cara mengamati yang kemudian akan ditiru subjek (model) perilaku tersebut lalu akan membentuk perilaku baru.

Menurut Albert Banduna (dalam Utari, 2017 : 6) menjelaskan bahwa melakukan perilaku modelling dapat ditiru oleh semua orang tanpa penguat (*reinforcement*) yang diterima. Modelling memiliki dua konsep yaitu *coping* model dan *mastery* model. Memerlihatkan atau menampilkan perilaku ideal disebut *mastery* model. Sedangkan sopin model memperlihatkan bagaimana seseorang tidak merasa takut menghadapi hal atau kejadian yang awalnya menakutkan. Kaitannya antara teori modelling dengan penelitian ini adalah keluarga dapat membentuk sikap atau perilaku seseorang dengan melakukan pertukaran informasi atau memberi contoh kepada anggota lainnya dalam melakukan pencegahan Covid-19.



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran.

## 1.6.2 Definisi Operasional

Tabel 1. 2 Definisi Operasional

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Pertanyaan
1.	Intensitas menonton berita Covid-19 di <i>Kompas TV</i>	Perhatian	a) Saya mengetahui program berita Covid-19 di <i>Kompas TV</i> b) Saya menantikan informasi atau berita Covid-19 di <i>Kompas TV</i>
		Penghayatan	c) Program berita di <i>Kompas TV</i> membantu saya untuk memperoleh informasi tentang Covid-19 d) Saya berusaha memahami informasi atau berita Covid-19 di <i>Kompas TV</i>
		Durasi	e) Saya menonton berita Covid-19 di <i>Kompas TV</i> tanpa memindah program atau <i>channel</i> lain

		Frekuensi	<p>f) Saya setiap hari menonton program berita Covid-19 di <i>Kompas TV</i></p> <p>g) Saya tidak ingin kelewatan berita Covid-19 di <i>Kompas TV</i></p> <p>h) Saya setiap hari mengikuti program berita Covid-19 di <i>Kompas TV</i></p>
2	Komunikasi Dengan Keluarga	<p>Pengaruh Normatif</p> <p>Pengaruh Informatif</p>	<p>i) Ketika saya keluar rumah, keluarga selalu menyarankan saya untuk memakai masker dan menghindari kerumunan</p> <p>j) Sebelum masuk kedalam rumah, keluarga selalu menyarankan saya untuk selalu mencuci tangan dan membersihkan diri</p> <p>k) Saya disarankan untuk selalu mengikuti protokol kesehatan oleh keluarga</p> <p>l) Selama didalam rumah seluruh anggota keluarga saling membantu menjaga kebersihan rumah</p>
3	Sikap Mitigasi Masyarakat	<p>Komponen Kognitif</p> <p>Komponen Afektif</p>	<p>m) Saya akan menghindari atau menjaga jarak dengan orang yang tidak mematuhi protokol kesehatan</p> <p>n) Saya tidak bersentuhan atau bersalaman dengan orang lain ketika berada diluar rumah</p> <p>o) Saya akan merasa nyaman jika mematuhi protokol kesehatan</p> <p>p) Saya akan memberitahu seseorang jika tidak mematuhi protokol kesehatan</p>

		Komponen Konatif	q) Ketika ditempat umum saya tidak menyentuh barang atau benda-benda sekitar sembarangan r) Saya selalu mematuhi protokol kesehatan (memakai masker, berjaga jarak dan hindari kontak fisik)
Karakteristik Responden	Usia		Usia 17 – 40 tahun
	Jenis Kelamin		Laki-laki / Perempuan

#### 1.6.2.1 Intensitas Menonton Berita Covid-19 di *Kompas TV*

Intensitas menonton berita Covid-19 di *Kompas TV* dapat dioperasionalkan dengan indikator menurut Ajzen (dalam Ariendya, 2005 : 9) membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu:

**a) Perhatian atau daya konsentrasi dalam menonton televisi.**

Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku. Perhatian dalam menonton tayangan televisi berarti berupa tersitanya perhatian maupun waktu dan tenaga individu untuk menonton tayangan-tayangan tersebut yang disajikan di televisi.

**b) Penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan.**

Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan. Penghayatan dalam menonton tayangan televisi berarti meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap tayangan-tayangan tersebut, kemudian dijadikan informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan oleh individu yang bersangkutan.

**c) Durasi atau kualitas kedalaman menonton.**

Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target. Durasi menonton tayangan televisi berarti membutuhkan waktu, lamanya selang waktu yang dibutuhkan untuk menonton sebuah tayangan *reality show* prososial.

**d) Frekuensi atau tingkat keserangan.**

Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target. Menonton tayangan televisi dapat berlangsung dalam frekuensi yang berbeda-beda, dapat seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali, tergantung dari individu yang bersangkutan.

#### 1.6.2.2 Komunikasi dengan Keluarga

Komunikasi dengan keluarga dapat dioperasionalkan dengan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kelompok referensi diadaptasi dari penelitian Keith R. Tudor & Susan S. Carley, 1998 (dalam Meitha, 2015 : 38), yaitu :

**a) Pengaruh *normative***

Pengaruh *normative* ini dapat diekspresikan melalui tekanan untuk tunduk pada norma kelompok. Pengaruh ini mengacu bahwa jika anggota kelompok melakukan sesuatu sesuai dengan perintah kelompok tersebut akan mendapatkan *reward* atau penghargaan.

**b) Pengaruh *informasional*.**

Pengaruh informasi terjadi bila konsumen kerap menerima opini orang lain sewaktu memberikan bukti yang dapat dipercaya dan dibutuhkan mengenai realitas. Dalam hal ini anggota kelompok memiliki tekanan untuk memiliki pemikiran yang sama.

### 1.6.2.3 Sikap Mitigasi Masyarakat

Menurut Azwar, 2009 (dalam Eka, Adelina, dan Mona, 2014 : 5) sikap memiliki indikator sebagai berikut :

- a) **Komponen kognitif**, berkaitan dengan representasi yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
- b) **Komponen afektif**, berkaitan dengan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
- c) **Komponen konattf**, berkaitan dengan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimilikinya.

## 1.7. Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang di mana menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka-angka) yang diolah dengan metode statistika. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksplanatif yang di mana memiliki tujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala yang terjadi.

### 1.7.2 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi merupakan wilayah tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian. Populasi menurut Sugiyono adalah yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik (Abidin, 2015 : 271). Populasi bisa saja wilayah atau tempat yang terdapat sekumpulan orang atau benda alam yang memiliki karakteristik untuk penelitian. Singkatnya menurut Abidin Yusuf (2015 : 270) adalah kelompok besar yang merupakan sasaran kesimpulan pada penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 17 tahun sampai 40 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Abidin Yusuf (2015 : 274) sampel dapat dikatakan sebuah kelompok kecil yang diamati dan harus

benar-benar mewakili dari populasi tersebut. Sedangkan sampel menurut Sugiyono (dalam Abidin, 2015 : 274) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability* sampling. *Nonprobability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dipilih tidak memiliki kesempatan yang sama dari setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Abidin, 2015 : 282). Dalam teknik ini tidak semua sampel mempunyai peluang untuk terpilih, dengan demikian temuan hasil studi yang menggunakan sampling jenis ini tidak dapat langsung digeneralisasikan sebagai hasil penelitian terhadap populasi

Teknik *Nonprobability* sampling memiliki beberapa teknik, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang di mana dalam pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Sedangkan menurut Abidin, (2015 : 283) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan siapa saja yang layak akan dijadikan sampel dengan adanya beberapa pertimbangan sehingga sampel dapat mewakili beberapa lapisan populasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Sugiyono (dalam Abidin, 2015 : 84) berkisar antara 30 sampai 500. Pada penelitian ini akan mengambil 50 responden untuk dijadikan sampel.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan angket atau kuesioner. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk diisi agar peneliti dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan tentang intensitas menonton berita, komunikasi dengan keluarga dan sikap mitigasi. Menurut Sugiyono (dalam Abidin, 2015 : 314) kuesioner merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebar pertanyaan tertulis kepada responden yang kemudian akan dijawab.

Kuesioner banyak digunakan karena relatif lebih ekonomis, mempunyai item yang sama untuk semua subjek serta menjamin kerahasiaannya atau anonim (Abidin, 2015 : 314).

Menurut Sugiyono (dalam Abidin, 2015 : 315) dalam penulisan angket memiliki beberapa prinsip, yaitu :

- a) Isi dan tujuan pertanyaan
- b) Bahasa yang digunakan
- c) Tipe dan bentuk pertanyaan
- d) Pertanyaan tidak mendua
- e) Tidak menanyakan yang sudah lupa
- f) Pertanyaan tidak menggiring
- g) Panjang pertanyaan
- h) Urutan pertanyaan
- i) Prinsip pengukuran penampilan fisik angket

#### 1.7.4 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala untuk mengukur adalah skala likert. Skala *likert* adalah skala yang melihat jawaban responden melalui gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Abidin, 2015 : 303). Skala pengukuran digunakan untuk mengukur panjang interval dan skala *likert* biasanya digunakan untuk mengukur skala sikap, pendapat, karakter atau status sosial.

Adapun tingkatan preferensi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Skala	Skor
Sangat Setuju/ Sangat Benar/ Selalu/.....	5
Setuju/ Benar/ Sering/.....	4
Netral/ Netral/ Kurang Sering/.....	3
Tidak Setuju/ Tidak Benar/ Jarang/.....	2

Sangat Tidak Setuju/ Sangat Tidak Benar/ Tidak Pernah/.....	1
---	---

### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif (*descriptive statistics*) yang di mana data statistik yang diperoleh dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kumpulan data yang diperoleh. Menurut Ghozali, 2005 (dalam Wasati, 2017 : 32) dalam menggunakan statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam teknik ini sampel atau populasi kemudian akan dianalisis dengan tujuan apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### a) Uji Validitas

Menurut Ghozali, 2005 (dalam Wasati, 2017 : 33) uji validitas merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya kuesioner. Uji validitas memiliki tujuan untuk mengukur ketepatan atau valid tidaknya butir pertanyaan. Validitas ini dicapai dengan menguji konsistensi antar konsep (dan variabel) yang dioperasionalkan dengan hipotesis atau teori (Martono, 2014 : 99-100).

Menurut Arikunto dalam Kriyantono (dalam Nuzuli, 2017 : 46) mencontohkan langkah pengujian validitas konstruk sebagai berikut :

- a) Mendefinisikan secara operasional suatu konsep yang akan diukur
- b) Melakukan uji coba alat ukur tersebut pada sejumlah responden dengan mengisi seperangkat pertanyaan yang diajukan. Mempersiapkan tabulasi jawaban.
- c) Menghitung nilai korelasi antara skor butir dengan skor variabel. Menurut Ghozali (2001: 53), untuk menguji apakah masing-masing item pertanyaan valid atau tidak dapat ditinjau dari tampilan output *Cronbach Alpha* pada kolom *Correlated Item – Total Correlation* menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS)

Kriteria pada uji validitas menurut Ghozali (dalam Sari, 2015 : 45), suatu instrumen dikatakan valid apabila hasil dari uji *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) menunjukkan nilai faktor loading lebih dari 0.50 dan tidak mengukur konstruk lain.

#### **b) Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas menurut Jogiyanto adalah perhitungan untuk menguji tingkat seberapa besar suatu pengukur dengan stabil dan konsisten (dalam Wasiati, 2017 : 33). Tujuan uji ini adalah untuk menguji tingkat kestabilan atau konsisten instrumen. Rumus uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alfa*. Menurut Ghozali, 2006 (dalam Wasiati, 2017 : 33) jika perhitungan nilai *cronbach alfa* > 0,60 maka tingkat reliabilitas dinyatakan berhasil.

#### **c) Analisis Regresi Sederhana**

Analisis regresi sederhana adalah suatu analisis yang mengukur variabel bebas terhadap variabel terikat (Sunyoto, 2007 : 9). Analisis kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008 : 149).

Rumus regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Di mana :

Y = Variabel dependen (Sikap Mitigasi Masyarakat)

a = Konstanta

b = Koefisien untuk variabel X

X = Variabel Independen (Intensitas Menonton Berita Covid-19 di Kompas TV dan Komunikasi dengan Keluarga)

#### 1.7.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi adalah tempat yang digunakan peneliti untuk penelitian. Menurut Data dari Puslitbang PPI 2015 Mengenai Survei TIK Rumah Tangga dan Individu, pengguna televisi di Indonesia adalah,

- a) 86,7 % Penduduk Indonesia sudah terhubung dengan Televisi, dan mayoritas berada di pulau Jawa dan Sumtera. Angka ini setara dengan 56,4 juta rumah tangga. 96,3 % Rumah tangga di kota telah terhubung dengan televisi, dan 81,1% rumah tangga di pedesaan.
- b) Salah satu provinsi di jawa yang mempunyai pengakses televisi paling banyak adalah di Jawa Tengah, dan saya memilih salah satu kabupaten di jawa tengah sebagai lokasi.

Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Banyuaeng, Kec. Karangnongko, Kab. Klaten, Jawa Tengah.